TUGAS ETIKA

**MEMBUAT OPINI/TULISAN MENGENAI REALITAS KEHIDUPAN SEHARI-
HARI YANG DISOROTI DARI ANEKA TEORI ETIKA YANG TERMUAT DALAM
BUKU FILSAFAT MORAL**

Disusu Oleh:

Reza Sagita Putra

NIM : 51418040

FAKULTAS EKONOMI/BISNIS

JURUSAN MANAJEMEN

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA MADIUN

MADIUN 2019

ABSTRAK

Bentrokan antar suporter adalah suatu tindakan organisasi untuk mendapatkan kejayaan atau mendapatkan kasta tertinggi. Dilihat dari sudut pandang hukum, tindakan ini sangat menyimpang terhadap hukum karena suporter itu untuk mendukung tim kesayangan bukan untuk membela kejayaan dengan cara yang salah. Tindakan bentrok ini mencakup unsur-unsur yaitu perbuatan yang melawan hukum, penyalahgunaan wewenang, dan merugikan manajer tim. Tindakan bentrok ini biasanya dilakukan oleh suporter yang dianggap dari dahulu menjadi musuh bebuyutan dan sekarang diteruskan oleh penerus muda-muda yang ingin meraih kejayaan sendiri untuk mendapat kasta yang lebih tinggi. Tujuan dari paper ini adalah untuk menganalisa kasus **bentrokan antar suporter kasus Jika diteruskan sepak bola Indonesia nggak akan maju**. Teori yang digunakan dalam pembahasan paper ini adalah **teori moral subjektif dan action of human being (actus hominis) dan human action (actus humanus)**

Kata Kunci : Bentrokan, Melawan Hukum, *Actus Hominis* dan *Actus Humanus*

A. Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga yang populer dan telah berkembang di Indonesia. Olahraga ini dikemas secara sederhana sehingga dapat dinikmati berbagai kalangan. Kini perkembangan olahraga ini sudah semakin pesat sehingga akan mudah kita jumpai anak-anak kecil hingga dewasa bermain sepak bola di tanah lapang maupun penjuru gang, dari yang mengenakan peralatan lengkap hingga yang tanpa mengenakan alas kaki, beragam kompetisi kecilpun sering lahir ditingkat kampung hingga kompetisi di level kota dan nasional.

Sepak bola secara baku hanya dimainkan oleh pemain yang berada di lapangan saja, namun tanpa kita sadari sering kali dalam permainan sepak bola terdapat individu-individu dari luar lapangan mendukung tim yang sedang bertanding. Individu-individu tersebut memberikan semangat dan motivasi melalui berbagai cara agar tim yang mereka dukung dapat mengalahkan lawannya dalam permainan tersebut. Banyak individu pecinta sepak bola yang mengidentifikasikan dirinya menjadi pendukung sebuah tim sepak bola atau dapat disebut suporter.

Di Indonesia bentrokan antar suporter klub sepak bola bukan hal yang jarang terjadi. Dalam kerusuhan dan bentrokan antar suporter seperti ada “musuh abadi” dimana salah satu klub selalu bentrok dengan klub lain. Suporter Indonesia bisa dikatakan suporter fanatik. Tak jarang pula nyawa melayang sia-sia akibat bentrokan antara keduanya. Tak hanya secara fisik, bentrokan secara verbal pun tak jarang terjadi. Saling lempar kata-kata kotor seolah merupakan hal yang lumrah bagi kedua suporter tersebut. Saling ejek berupa tulisan atau gambar pun banyak terjadi, diantaranya adalah di media sosial, coret-coretan di tembok jalanan umum dan sebagainya. Dari hal yang telah disebutkan dapat dikatakan bahwa kefanatan suporter menyebabkan mereka bertindak anarkis dan sering kali bersifat agresif. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok tak jarang juga menimbulkan perilaku agresif.

B. STUDI KASUS

Jika diterus-teruskan sepak bola Indonesia nggak akan maju.

Brilio.net - Liga sepak bola di Indonesia hampir selalu menampilkan kompetisi panas antar klub yang berlaga. Sebagai cabang olahraga terpopuler dengan banyak penggemar, sepak bola nggak pernah sepi dari riuh supporter yang mendukung tim kesebelasan masing-masing kota atau daerah.

Namun, kompetisi yang panas, nggak jarang menyulut rivalitas para kelompok supporter. Alhasil, sejumlah bentrokan antar pendukung pun tercatat pernah menggores tinta hitam dalam dunia sepak bola Indonesia.

Panasnya persaingan antar kelompok suporter di Indonesia, nggak jarang memakan korban jiwa. Meski telah dilakukan upaya pengamanan maupun perdamaian masing-masing kubu, namun bentrokan di luar lapangan sulit untuk terkendali.

Yang terbaru, salah satu anggota pendukung Persija Jakarta, The Jakmania, Haringga Sirla menjadi korban pengeroyokan sejumlah oknum Bobotoh, pendukung Persib Bandung di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) menjelang laga kedua tim pada Minggu (23/9).

Sebelum Haringga Sirla, sejumlah pendukung kesebelasan pernah meregang nyawa akibat rivalitas antar suporter yang tak terhindarkan. Dilansir **brilio.net** dari berbagai sumber, Senin (24/9), berikut rivalitas 3 kelompok supporter bola Indonesia yang kerap memakan korban jiwa.

Salah satu rivalitas terpanas kelompok suporter bola di Indonesia adalah The Jakmania, pendukung Persija Jakarta, dengan Bobotoh, pendukung Persib Bandung. Kedua kelompok suporter ini kerap terlibat bentrokan hingga menewaskan banyak korban jiwa.

Sebelum Haringga Sirla, salah satu anggota Jakmania, Harun Al Rasyid juga meregang nyawa akibat pengeroyokan oleh Bobotoh di Tol Palimanan, Cirebon tahun 2016 lalu. Korban tewas juga dialami oleh Bobotoh saat 3 rekan mereka meregang nyawa akibat bentrokan dua kubu tahun 2012.

2. Brajamusti vs Slemania.

Sudah bukan rahasia lagi, PSS Sleman dan PSIM Yogyakarta kerap terlibat pertarungan sengit memperebutkan takhta klub terbaik di Yogyakarta. Persaingan panas kedua tim berimbas kepada rivalitas antar supporter yang kian tajam.

Brajamusti, supporter PSIM dan Slemania, pendukung PSS kerap terlibat kisruh di luar stadion hingga tak jarang memakan korban jiwa. Salah satu bentrokan kedua pendukung tim ini terjadi tahun 2016 yang menewaskan seorang supporter bernama Stanislaus Gandhang Biswara.

3. Bonek vs Aremania.

Rivalitas Bonek, pendukung Persebaya Surabaya, dengan Aremania, pendukung Arema Malang menjadi salah satu yang terpanas di Indonesia. Kedua supporter klub ini kerap terlibat baku hantam hingga menewaskan beberapa orang.

Salah satu bentrokan terparah pernah dialami kedua supporter pada tahun 2014 lalu. Bonek dan Aremania terlibat perseteruan di Tol Simo, Surabaya pada Mei 2014. Saat itu, diduga oknum Bonek melakukan aksi sweeping kepada Aremania, hingga perkelahian pun tak terhindarkan. Bentrokan ini menewaskan 3 orang Aremania dan sedikitnya 18 orang luka-luka.

Sumber:

<https://www.brilio.net/olahraga/rivalitas-3-kelompok-suporter-bola-indonesia-ini-kerap-memakan-korban-180924v.html#>

C. LANDASAN TEORI

1. ETIKA

Manusia dari kodratnya merupakan makhluk berpikir, ingin mengenal. Keinginan rasional ini merupakan bagian kodrati keberadaan dan kehadiran manusia. Karakter rasional kehadiran manusia merupakan suatu kewajiban, kenormalan, kenaruran.

Etika berbeda dengan etiket. Jika etika berkaitan dengan moral sedangkan etiket hanya tali-temali dengan sopan santun. Belajar etiket berarti bagaimana bertindak dengan cara yang santun. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh. Artinya etika tidak hanya bersol jawab dengan cetusan tindakan lahiriah manusia, melainkan juga motivasi yang mendasarinya dan aneka dimensi lain yang ikut berpartisipasi didalamnya.

Etika sebagai ilmu pengetahuan, dengan demikian, memiliki karakter normatif. Etik adalah pengetahuan mengenai pertimbangan moral dan aneka cetusan perbuatannya dalam kehidupan konkret sehari-hari. Disebut normatif juga karena etika bukan hanya “ilmiah”, normatif tentang tingkah laku manusia sejauh mana secara keseluruhan. Sebagai yang memiliki karakter normatif, etika berkaitan langsung dengan norma-norma atau nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral atau gagasan-gagasan etis manusia. Disebut normatif, karena etika mengajukan nilai-nilai, menawarkan pola-pola etis, menguji pertimelainkan juga mengedepankan norma-norma. Namun demikian tidak menutup mata terhadap beberapa pendekatan empirikal.

2. TINDAKAN MANUSIA

A. ACTUS HOMINIS

Tindakan manusia tampil sebagai suatu gerakan belaka. Dalam tindakan itu manusia berada pada level yang paling rendah, yaitu level vegetatif. gerakan semacam ini lebih berupa insting atau apa saja yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup pada umumnya. Gerakan semacam ini tidak melukiskan siapakah manusia, melainkan hanya memosisikan sebagai bagian dari makhluk hidup dengan ciri khas memiliki fisik, bergerak, dan ada. Oleh karena itu actus hominis ini berada diluar lapangan penilaian moral.

B. ACTUS HUMANUS

TAHU, MAU, DAN BEBAS

Actus humanus adalah syarat perbuatan moral. Artinya, etika berada dalam lapangan perbuatan manusiawi. Perbuatan moral artinya perbuatan itu berada dalam bingkai konteks penilaian baik/buruk dan terpuji/tercela.

Actus humanus mengendalikan bahwa rasio manusia berada dalam fungsinya sedemikian rupa sehingga ia adalah tuan dan emilik atas perbuatannya sendiri. Manusia adalah *actus humanus* ini memiliki idealisme. Binatang tidak jelas memiliki cita-cita. Cita-cita bukan hanya sekedar memenuhi kehendak atau pemuasan kebutuhan, melainkan merupakan pencetusannya secara penuh. Cita-cita adalah produk dari rasionalitas manusia.

Actus humanus menegaskan predikat manusia sebagai makhluk rasional. Rasionalitaslah yang membedakan secara sangat mendasar manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Dengan demikian kita juga dapat berkata bahwa manakala rasionalitas manusia “mandeg” atau tersumbat, tindakannya tidak termasuk kedalam kategori moral. Penilaian moral tidak bisa dikenakan pada perbuatan manusia yang rasionalitasnya tidak jalan.

D. ANALISA MASALAH DALAM TEORI FILSAFAT MORAL

Sering terjadi liga sepak bola di Indonesia hampir selalu menampilkan kompetisi panas antar klub yang berlaga. Sebagai cabang olahraga terpopuler dengan banyak penggemar. Namun, kompetisi yang panas tidak jarang sejumlah bentrokan antar pendukung pun tercatat pernah menggores tinta hitam dalam dunia sepak bola di Indonesia. Panasnya persaingan antar kelompok suporter, tidak jarang memakan korban jiwa. Meksinya sudah dilakukan upaya pengamanan maupun perdamaian masing-masing klub, namun bentrokan di luar lapangan sulit untuk terkendali.

Dalam kasus tersebut sangat melanggar nilai-nilai Etika. Secara umum dapat dikatakan bahwa etika adalah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia. Dalam teori etika ini, tindakan tersebut sangat tidak relevan, karena kita sebagai manusia, harus berperilaku baik dan menghargai orang lain.

Dalam *actus hominis* menjelaskan tindakan fisik yang dimiliki manusia dan teori ini menggambarkan bahwa tindakan manusia tidak berbeda dengan tingkah laku yang dimiliki binatang. Dalam kasus bentrokan sepak bola Indonesia jika diteruskan tidak

akan maju jelas mereka tidak mengedepankan kemanusiaan dalam bertindak dan bertingkah laku.

Teori selanjutnya adalah *actus humanus*, teori menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk rasional, tidak memiliki sikap rasionalitas, karena rasionalitas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Merujuk pola perbuatan moral, perbuatan itu berada bingkai konteks penilaian baik atau buruk dan terpuji atau tercela. Jelas perilaku bentrok tersebut juga tidak memiliki moral yang baik dan akal akal budi. Serta berperilaku buruk tidak terpuji dan tercela karena tindakan bentrokan dapat merugikan manajer tim.

Teori selanjutnya yang berkaitan dengan tindakan manusia adalah tahu, mau dan bebas. bahwa pelaku atau dalang dalam bentrokan tersebut mengetahui “TAHU” bahwa melakukan tindakan tersebut bisa merugikan tim dan melanggar hukum. “MAU” mereka dengan sengaja mau melakukan tindakan bentrok untuk melakukan kehendak apa yang diinginkan tanpa adanya unsur paksaan. Dan yang terakhir “BEBAS” kebebasan dimiliki oleh semua orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Akan tetapi kebebasan juga menyangkut pilihan-pilihan yang ada di depan kita. Dengan adanya kebebasan kita bisa memilih atau membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan buruk.

E. KESIMPULAN

Bentrokan adalah tindakan kelompok yang menyalahgunakan organisasi untuk membuat kerusuhan dan tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Dilihat dari sudut pandang hukum, tindakan bentrok ini mencangkup unsur-unsur yang melawan hukum, penyalahgunaan wewenang, dan kesempatan. Dalam kasus bentrok antar suporter sepak bola jika diteruskan Indonesia tidak akan maju, hal ini harus cepat ditangani agar tindakan bentrok ini berkurang bahkan tidak terjadi sama sekali di Indonesia, maka polisi atau aparat keamanan harus memprioritaskan hal tersebut dan harus ada hukum yang seberat-beratnya bagi dalang bentrok agar benar-benar jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

SUMBER REFERENSI

<https://www.brilio.net/olahraga/rivalitas-3-kelompok-suporter-bola-indonesia-ini-kerap-memakan-korban-180924v.html>

Dewantara Agustinus. (2017) “Filsafat Moral (Pengumpulan Etis Keseharian Hidup Manusia)